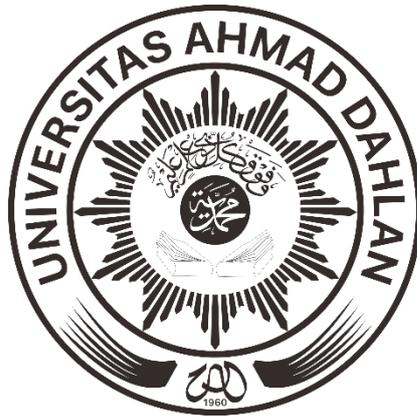


**LEKSIKON RANAH SEKSUALITAS NOVEL *RE: DAN PEREMPUAN*
KARYA MAMAN SUHERMAN**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Disusun Oleh:

Afidah Yulia Septiani

2000025010

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2024**

LEKSIKON RANAH SEKSUALITAS NOVEL *RE: DAN PEREMPUAN*

KARYA MAMAN SUHERMAN

Afidah Yulia Septiani

2000025010

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji leksikon dan proses morfologi yang terjadi pada istilah-istilah ranah seksualitas dalam novel *Re: dan peRempuan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) makna leksikon berdasarkan konteks situasi pada novel, dan (2) proses morfologis terhadap pembentukan kata yang terjadi di dalam leksikon. Hal ini didasarkan pada masalah pemahaman bahasa yang berlaku di masyarakat terkait adanya peristilahan ranah seksualitas yang tidak hanya diperlukan sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi proteksi setiap individu serta orang lain terkait adanya bahaya pelecehan seksual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menyesuaikan subjek serta objek yang dipakai. Subjek pada penelitian ini adalah novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman, sedangkan objek yang digunakan adalah leksikon yang dikaji berdasarkan komponen seksualitas dengan melakukan pengklasifikasian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat serta menggunakan metode analisis padan referensial, yakni bahasa dipakai sebagai referen alat penentu atau acuan analisis yang disesuaikan dengan konteks penggunaan bahasanya.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan leksikon berdasarkan komponen seksualitas berikut penemuannya, yaitu (1) seks 13 data, (2) orientasi seksual 5 data, (3) perilaku seksual 13 data, (4) reproduksi 3 data, dan (5) identitas seksual 12 data. Adapun, penulis menemukan tiga komponen seksualitas diluar dari kelima jenis tersebut, yaitu komponen alat seksual dengan penemuan 4 data, komponen frekuensi dengan 2 data, dan komponen lokasi dengan 3 data. Selanjutnya, data-data tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan proses morfologis, yaitu (1) afiksasi 3 data, (2) reduplikasi 6 data, (3) komposisi 5 data, (4) akronimisasi 4 data, (5) penyingkatan 4 data, dan (6) konversi 1 data. Masing-masing data ditemukan adanya 55 data pada komponen seksualitas dan 23 data pada proses morfologis.

Kata Kunci: linguistik, leksikon, seksualitas, proses morfologi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana ekspresi di antara dua pihak sebagai bentuk ekspresi diri, perasaan, dan pikiran dengan media lisan, tulis, gambar, maupun kode. Dalam kehidupan masyarakat, setiap orang memerlukan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui bahasa, masyarakat dapat mengomunikasikan pesan yang ingin diberitakan kepada anggota masyarakat lainnya. Secara umum, peranan bahasa sangat penting untuk dipahami karena merupakan alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai sebuah lambang mampu meneruskan pikiran, ide, atau pendapat, baik dari hal yang abstrak maupun konkret. Mengingat hal tersebut, tentunya banyak sekali bahasa yang sudah mengalami perkembangan dari makna sebelumnya dan ada pula perkembangan bahasa yang baru (Suhardi, 1987:49).

Setiap bahasa terhubung oleh kumpulan kata dan setiap kata tersebut memiliki makna serta pengertiannya masing-masing. Masih di dalam lingkup linguistik tepatnya pada tataran semantik, Kambartel (dalam Bauerle & Pateda, 2001:7) berpendapat bahwa suatu bahasa disusun dari struktur yang memunculkan makna dan dapat menghubungkan objek dengan pengalaman manusia. Secara empiris, ketika seseorang berbicara dan mendengar ujaran dari orang lain, maka akan terjadi proses mental pada dirinya. Proses mental tersebut berwujud pengolahan terhadap penyusunan kode semantis. Dengan kata lain, baik pada penutur ataupun petutur, terjadi proses pemaknaan dalam dirinya. Hal tersebut merupakan bahasa secara lisan yang pemaknaannya dilakukan secara langsung dan saat itu juga terjadi di dalam otak manusia. Namun, bagaimana dengan bahasa tulis? Sebab, dalam kajian linguistik pun mencakup bahasa tulis yang merupakan sebuah rekaman yang sejatinya diambil dari bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan usaha manusia dalam mempertahankan bahasanya untuk kemudian dapat disampaikan kepada individu lain yang berada pada kurun waktu berbeda (Chaer, 2012:83).

Bahasa tulis dan bahasa lisan walaupun keduanya berkaitan adalah dua bentuk yang berbeda. Dari apa yang diketahui, bahasa lisan adalah ucapan yang keluar melalui mulut dan bahasa tulis adalah bahasa yang diciptakan dengan memanfaatkan tulisan baik itu tulisan tangan maupun digital (Syahputra et al., 2022:227). Pemanfaatan tulisan tersebut biasanya ditemui pada karya sastra berupa prosa, puisi, naskah drama, dan novel.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam sebuah karangan sastra. Pada bahasa sehari-hari, percakapan yang melibatkan bahasa lisan umumnya berlangsung dengan cepat karena menggunakan kosakata keseharian yang sudah biasa digunakan, sehingga akan langsung mudah dipahami. Adapun pada sebuah karangan seperti novel, terkadang bahasa yang dipakai menggunakan diksi atau kata yang sulit dipahami. Karena bukan hanya terdapat makna eksplisit atau makna yang secara jelas diungkapkan, tetapi juga ada makna implisit atau makna yang tidak secara jelas diungkapkan yang harus dipahami oleh seorang pembaca. Untuk dapat memahami makna eksplisit atau implisit tersebut, sebuah teks atau tulisan dapat diteliti menggunakan pendekatan semantik leksikal yang bergantung kepada konteks sebagai bentuk pemaknaan terhadap kata yang terdapat di dalam teks novel. Sebuah karya sastra memiliki kata atau leksem yang memiliki makna. Setiap karya

sastra terdapat ciri atau identitas si pengarang terhadap karya yang dibuatnya. Seperti seorang penulis bernama Maman Suherman dengan bukunya berjudul *Re: dan peRempuan* yang telah berhasil mengangkat sebuah kisah nyata dari kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai pelacur lesbian. Novel tersebut menceritakan tentang bagaimana kehidupan seorang mahasiswa akhir yang sedang mencari bahan penelitian tugas akhirnya dan seorang pelacur yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang pekerja malam homoseksual. Menilik dari unsur tema yang dibawa oleh Maman Suherman terhadap bukunya yang berjudul *Re: dan peRempuan*, tergambar sebuah keadaan, aktivitas, profesi, benda, dan tempat yang ternyata itu memiliki sebuah istilahnya tersendiri di dalam lingkup seksualitas pekerja seorang pelacur homoseksual.

Kata atau istilah-istilah tersebut merujuk pada hal yang berkaitan dengan seksualitas, baik itu dari segi benda, aktivitas, ataupun kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang dan/atau sekelompok orang. Mungkin, sebagian dari masyarakat telah mengetahui adanya istilah seksualitas tersebut di dalam lingkungan sekitarnya. Namun, kenyataannya, masih banyak kata atau istilah yang belum banyak orang ketahui, seperti kata *balola* yang bermakna “barisan lonte lanang”, *kelelawar* yang ditunjukkan untuk penjaja seks laki-laki seperti pada istilah *kupu-kupu malam*, dan *pelacur lines* yang merupakan sebutan untuk orang yang menjual diri kepada jenis kelamin yang sama. Dalam perkembangannya, terdapat banyak istilah yang apabila sering digunakan maka akan menjadi sebuah kosakata umum. Artinya, istilah-istilah tersebut tidak hanya digunakan secara khusus oleh sekelompok masyarakat saja, tetapi juga telah digunakan secara umum di dalam masyarakat secara luas.

Pemahaman terkait bahasa yang ada di sekitar lingkungan masyarakat secara umum perlu diketahui dan dipelajari lagi sebagai salah satu bentuk pemertahanan diri dan pengetahuan. Adapun, pemahaman tersebut harus diikuti dengan wawasan terkait makna dari setiap unsur dasar istilah-istilah seksualitas yang ada di masyarakat. Dengan itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan proses morfologi untuk mengetahui ilmu mengenai bentuk dan pembentukan kata dari leksikon seksualitas, sehingga akan dapat memudahkan seseorang untuk menafsirkan istilah yang ditemukannya. Selanjutnya, dengan mengetahui makna istilah-istilah tersebut, dapat membuat kemawasan diri akan pengetahuan serta proteksi diri terhadap adanya bahaya pelecehan seksual karena ketidaktahuan akan istilah tersebut dapat dihindari.

Penelitian ini merumuskan permasalahan berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan ke dalam dua pertanyaan, yaitu (1) apa saja leksikon ranah makna seksualitas novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman? dan (2) bagaimana proses morfologis leksikon seksualitas pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman? Adapun, tujuan penelitian ini akan menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah, yaitu (1) mengetahui leksikon ranah makna seksualitas novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman, serta (2) menjelaskan proses morfologis leksikon seksualitas pada novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Merunut pada tujuan penelitian, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya, yaitu sebagai pengetahuan di dalam bidang leksikologi dan semantik mengenai pemaknaan

istilah-istilah seksualitas serta mengetahui bagaimana terjadinya proses morfologi atau pembentukan kata pada leksikon seksualitas. Adapun, manfaat praktisnya, istilah pada ranah seksualitas dalam novel ini dapat dijadikan sebagai edukasi terhadap adanya bahaya pelecehan seksual, sehingga dapat melindungi diri dari bahaya tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Lima penelitian berupa artikel ilmiah dan skripsi yang relevan digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini dengan topik leksikon, seksualitas, dan proses morfologis. Penelitian pertama yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2015) dengan judul *Kolokasi Leksikon pada Ranah Pemilu: Kajian Semantik Linguistik Antropologis*. Penelitian kedua, dilakukan oleh Alfaratna Septi Nurlaily (2019) dengan judul *Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Gita Anggraria Resticka dan Erwinta Nurdiyanto (2020) dengan judul *Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacuran (Kajian Leksikografi)*. Penelitian selanjutnya mengenai proses morfologis dilakukan oleh Wildan Habibie (2021) dengan judul *Proses Morfologis Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi* dan penelitian kelima, dilakukan oleh Rizki Teja Pratama, Hendra Setiawan, dan Ferina Meliasanti (2021) dengan judul *Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK*.

Berdasarkan lima penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan subjek yang digunakan. Apabila subjek penelitian terdahulu menggunakan media massa berupa Kompas.com dan Republika.com, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan media daring berupa Instagram. Maka, subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah novel *Re: dan peRempuan*. Selanjutnya, peneliti juga meneliti proses morfologis terkait leksikon seksualitas yang ditemukan dalam novel tersebut, sehingga menjadi novelty atau kebaruan di dalam penelitian peneliti.

Penelitian ini menggunakan landasan teori semantik, teori seksualitas, dan teori morfologi. Dalam semantik, digunakan teori makna leksikal, makna tekstual, dan makna kontekstual. Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*) merupakan pemaknaan terhadap kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun kata yang memiliki imbuhan (Pateda, 2001:119). Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 2001:35), leksem merupakan unsur satuan dari leksikal paling dasar yang imajiner dan berlandaskan berbagai bentuk infektif suatu kata, oleh karena itu di dalam pembahasan mengenai semantik leksikal, “kata” merupakan tumpuannya. Secara garis besar, leksem merupakan satuan dasar leksikon dan leksikon merupakan komponen bahasa yang mengandung semua informasi berdasarkan makna dan pemakaian kata di dalam suatu unsur bahasa. Leksikon dapat ditemukan pada kamus dan sudah dikelompokkan berdasarkan kosakata suatu bahasa yang memiliki makna terhadap subjek tertentu. Adapun leksikal, berkaitan dengan morfem atau leksem, kata, dan leksikon yang dapat berdiri sendiri bergantung kepada kalimatnya.

Makna tekstual, bukan hanya diperoleh melalui makna dari setiap kata atau kalimatnya saja, tetapi makna tekstual ini dapat ditentukan setelah membaca keseluruhan teksnya (Pateda, 2001:129-130). Adapun, makna kontekstual (*context meaning*) atau makna situasional (*situation meaning*) menurut Pateda (2001:116), kedua makna tersebut timbul sebagai akibat dari adanya konteks di dalam ujaran.

Dalam seksualitas, digunakan teori dari Ardiansyah (2015:82) yang mengungkapkan seksualitas adalah aspek utama kehidupan manusia. Di dalam buku *Seks, Seksualitas, dan Jender* (Departemen Kesehatan RI, 2009:23-24) pemahaman seksualitas manusia memiliki beberapa komponen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Seks, merupakan alat atau jenis kelamin yang ditunjukkan untuk laki-laki, perempuan, atau pun interseks.
- 2) Orientasi seksual, merupakan perasaan terhadap adanya animo secara emosional dan seksual pada orang lain.
- 3) Perilaku seksual, pada umumnya ditunjukkan berdasarkan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kesenangan seksual.
- 4) Reproduksi, melahirkan silsilah. Melakukan hubungan seksual.
- 5) Identitas seksual, dapat juga disebut sebagai pelabelan seksual dan merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai apa dan siapa di dalam aktivitas masyarakat yang merujuk pada orientasi seksual.

Selanjutnya, teori morfologi di dalam kajian linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Proses morfologi pada mulanya adalah proses yang melibatkan pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan melewati lima proses morfologis, yaitu (1) proses afiksasi, (2) proses reduplikasi, (3) proses komposisi, (4) proses akronimisasi, dan (5) proses konversi (Chaer, 2015:25).

1) Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses paling umum yang ada di dalam bahasa. Berhubungan dengan jenis afiksnya, pada umumnya proses afiksasi dibedakan menjadi *prefiksasi*, yaitu proses yang melibatkan penambahan prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*. *Konfiksasi* yakni proses penambahan konfiks *pe-an*, *per-kan*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an*. *Sufiksasi* yakni proses penambahan sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*. Kemudian terakhir ada *infiksasi* yakni proses penambahan infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

2) Proses Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan merupakan bentuk satuan kebahasaan yang paling sering digunakan. Adapun, di dalam penelitian ini hanya akan menggunakan proses reduplikasi yang melibatkan masalah terkait morfologi.

a. Reduplikasi Morfologis

Reduplikasi morfologis dapat berlangsung pada kata dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan bentuk komposisi. Pada umumnya, proses yang terjadi merupakan pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

i. Pengulangan Akar

Kata dasar yang merupakan akar, mempunyai tiga macam proses pengulangan, yakni (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan sebagian, dan (3) pengulangan dengan perubahan bunyi.

ii. **Pengulangan Dasar Berafiks**

Pada pengulangan dasar berafiks, terdapat tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi, yaitu (1) kata dasar diharuskan diberi afiks kemudian direduklifikasi, (2) kata dasar mengalami reduplikasi kemudian diberikan penambahan afiks, dan (3) akar atau kata dasar mengalami afiksasi dan reduplikasi secara bersamaan.

3) Proses Komposisi

Proses komposisi merupakan proses dari penggabungan dua dasar berupa akar ataupun bentuk berimbuhan yang digunakan untuk mewardahi suatu konsep. Selain itu, ada pula komposisi dalam peristilahan yang apabila menurut Alisjahbana (dalam Chaer, 2015:210) berpendapat bahwa istilah ini dipakai sebagai acuan terhadap konsep dari penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru.

i. Komposisi Nominal

Komposisi nominal merupakan komposisi yang terdapat dalam satuan klausa dengan kategori kata benda. Komposisi nomina dapat dibentuk dari dasar (1) nomina + nomina, (2) nomina + verba, (3) nomina + adjektiva, dan (4) adverbial + nomina.

4) Proses Akronimisasi

Akronimisasi merupakan proses pembentukan sebuah kata dengan cara mempersingkat konsep yang diwujudkan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini akan menghasilkan sebuah kata yang disebut dengan akronim.

5) Proses Konversi

Konversi biasa disebut sebagai *deriviasi zero*, *transmutasi* atau *transposisi* yang merupakan proses pembentukan kata dari kata dasar dalam satu kategori tertentu menjadi kategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari kata dasarnya.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah karya sastra berupa novel *Re: dan PeRempuan* karya Maman Suherman. Adapun, yang akan menjadi objek penelitian adalah leksikon-leksikon yang termasuk ke dalam ranah seksualitas yang terdapat dalam novel *Re: dan PeRempuan*. Kemudian, di dalam penelitian ini menggunakan metode berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data menggunakan metode Simak. Metode simak adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara menyimak suatu pemakaian bahasa (Mahsun 2007:29). Sudaryanto (1993:133) menyebutkan bahwa metode atau teknik simak tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga berlaku terhadap pemakaian bahasa tulis.

Dengan menggunakan metode dasar berupa teknik penyadapan, peneliti berusaha untuk mendapatkan data dengan cara menemukan adanya pemakaian bahasa yang digunakan oleh seseorang. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

Proses penganalisisan data membutuhkan metode dan teknik. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang dipakai dalam usaha untuk mendapatkan petunjuk di dalam tahapan pengolahan data yang alat penentunya berada di luar, tidak termasuk, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Adapun dalam metode padan, salah satu alat penentunya, yaitu berupa referensial. Metode padan referensial ini bahasa dipakai untuk referen alat penentuannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berupa alat tulis, yaitu pulpen, *sticky note*, pena penyorot (*highlighter*), buku catatan, dan laptop yang dipakai untuk mencatat, merangkum, serta menyusun data-data yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Klasifikasi Leksikon Seksualitas

No.	Komponen Seksualitas	Jumlah Data	Nomor Data	Contoh Data
1.	Seks	13	4, 5, 7, 8, 14, 16, 17, 20, 22, 29, 48, 54, & 55	S/04/B Balola S/16/GM Germo/Muncikari
2.	Orientasi Seksual	5	3, 6, 27, 46, & 52	OS/03/AA Ayang-ayangan OS/52/SS Suami-suamian
3.	Perilaku Seksual	13	1, 11, 13, 18, 25, 28, 30, 37, 44, 45, 47, 50, & 53	PS/13/EE Esse-esse PS/45/PO Pesta orgi
4.	Reproduksi	3	12, 21, & 31	R/21/K Kencan R/31/N Ngamar
5.	Identitas Seksual	11	2, 15, 19, 26, 32, 33, 34, 35, 42, 43 & 49	IS/02/AK Ayam kampung IS/32/PC Pecun

6.	Alat Seksual	4	9, 10, 23, & 24	AS/09/D Dildo AS/10/DD Dental Dam
7.	Frekuensi	2	36 & 38	F/36/PA Pelacur amatir F/38/PP Pelacur Profesional
8.	Lokasi	3	39, 40 & 41	L/39/PJ Pelacur jalanan L/40/PP Pelacur panggilan

Tabel 2 Kalsifikasi Jenis Proses Morfologis

No.	Jenis Proses Morfologi	Jumlah Data	Nomor Dara	Contoh Data
1.	Afiksasi	3	11, 34, & 42	Data 11 Dirudapaksa Nomina <i>rudapaksa</i> mendapat prefiks <i>di-</i> sehingga menjadi kata <i>dirudapaksa</i> yang memiliki makna 'diperkosa paksa'.
2.	Reduplikasi	6	3, 13, 22, 47, 50, & 52	Data 13 Esse-esse Kata <i>Esse</i> mendapatkan pengulangan dengan bentuk <i>Esse + P</i> (pengulangan) sehingga menjadi <i>Esse-esse</i> .
3.	Komposisi	5	2, 22, 39, 40, & 41	Data 2 Ayam Kampung Akar <i>ayam</i> dengan akar <i>kampung</i> mendapat pemajemukan sehingga berubah menjadi <i>ayam kampung</i> . Yang juga memiliki makna baru,

				yaitu sebutan untuk pelacur lokal.
4.	Akronimisasi	4	4, 32, 33 & 54	Data 4 Balola Kata <i>balola</i> didapatkan dari pengambilan suku kata pertama dari 'barisan lonte lanang'.
5.	Penyingkatan	4	7, 29, 48 & 55	Data 7 BTS Pengambilan fonem-fonem pertama dari kata yang sudah berbentuk konsep BTS → Banci Tuna Susila
6.	Konversi	1	20	Data 20 Kelelawar Merupakan kata dasar yang berkategori nomina yang merujuk pada hewan, namun berganti makna atau kategori menjadi nomina yang merujuk kepada orang.

1. Leksikon Ranah Makna Seksualitas Novel *Re: dan peRempuan* Karya Maman Suherman

a. Leksikon berdasarkan seks

Seks adalah alat kelamin, yang mengacu pada personalitas biologis yang secara kasatmata berbentuk fisik yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki.

S/04/B

Balola

Herman : “Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan.... Para pria yang ‘mejeng’ di sana kerap disebut balola....”

Kata *Balola* yang bermakna “barisan lonte lanang” muncul pada saat si tokoh utama pria, yaitu Herman bermaksud mengumpulkan fakta serta data lapangan dengan menelusuri tempat-tempat

berkumpulnya para penjaja seks pria sebagai kebutuhan penelitiannya.

b. Leksikon berdasarkan orientasi seksual

Menurut Bailey (dalam Ponga et al., 2021) orientasi seksual diartikan sebagai ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin, kedua jenis kelamin, dan jenis kelamin lainnya. Berikut merupakan data leksikon yang mengandung makna orientasi seksual.

OR/03/AA

Ayang-ayangan

Nona : “*Ayang-ayangan saya perempuan. Dia juga suka main sama tege,*”

Nona : “*Laki-laki sih untuk diporotin aja. Cinta-cintaan mending sama ayang-ayang.*”

Ayang-ayangan merupakan sebutan yang ditujukan kepada dua orang perempuan yang saling menyayangi dalam konteks berpacaran. Seorang gadis bernama Nona dengan umurnya yang masih sangat muda mengaku memiliki *ayang-ayangan* yang merupakan pacar sesama perempuannya. Nona juga bercerita bahwa dirinya sudah lelah dipermainkan oleh laki-laki sehingga dirinya lebih memilih dan mulai terbiasa dengan hubungan seks sesama jenis tersebut.

c. Leksikon berdasarkan perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan sebagai pemenuhan emosi serta seksual terhadap orang lain, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. (Siregar et al., 2020:100).

Esse-Esse

Dika : “*.... Suka jagain gue kalau ada anak laki-laki atau gadun yang rese dan suka esse-esse kasar ke gue.*”

Konteks:

Esse-esse adalah istilah yang dipakai oleh mereka untuk menyebut *diraba-raba* demi mendapatkan upah Rp 10.000 sampai Rp 50.000. *Esse-esse* yang mereka maksud, sebatas pegangan tangan atau meraba paha dan bagian tubuh lain.

Di tempat hiburan malam, seperti diskotek, bar, dan pub. Semua aktivitas seksual dapat dilakukan dengan bebas, beberapa pelacur demi recehan uang, banyak dari mereka yang menerima ajakan duduk dan minum alkohol bersama para pria dan wanita muda ataupun tua, tentu dengan acara *esse-esse*. Istilah yang mirip pun disebutkan di sini, yaitu *sradak-sruduk* yang memiliki makna sama hanya saja dalam konteks yang berlebihan.

d. Leksikon berdasarkan reproduksi

Menurut Sloane, Ethel (dalam Maulana, 2019:18) reproduksi, yaitu seksual yang merupakan seperangkat fisiologis untuk reproduksi, pembentukan sel sperma dengan sel telur, hingga terjadi kehamilan. Adapun, dalam konteks yang sama, reproduksi juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang merujuk kepada hubungan suami-istri yang kemudian dapat menghasilkan suatu keturunan.

R/31/N

Ngamar

Konteks:

Herman pernah berpapasan dengan salah satu dosennya yang sedang mabuk bersama salah satu pekerja seks di tempat hiburan malam dan akan 'ngamar' di lantai atas diskotek tersebut.

Ngamar merupakan bahasa gaul dan bukan bahasa baku dari kata kamar. Di dalam novel, kata ngamar muncul ketika Herman memergoki dosennya yang sedang mabuk, akan pergi *ngamar* bersama seorang pelacur tepat di atas diskotek. Dalam hal ini, *ngamar* berarti melakukan hubungan seksual.

e. Leksikon berdasarkan identitas seksual

Identitas seksual merupakan proses pengenalan diri terhadap orientasi seksual yang dilakukan oleh setiap insan. Mereka belajar mengenali pribadinya secara seksual, entah itu laki-laki ataupun perempuan (Marliana, 2013:83).

IS/02/AK

Ayam kampung

Konteks:

Informasi yang terdapat di dalam novel menyebutkan adanya pelacur yang berdarah Arab yang lebih laku dibandingkan dengan ayam kampung yang hanya merupakan penjaja seks lokal, baik keturunan Jawa, Sunda, Palembang, Manado, dan lainnya.

Berdasarkan hasil pencarian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ayam kampung merupakan sebutan yang ditunjukkan kepada gadis desa yang menjadi seorang pelacur (Pusat Bahasa, 2008).

f. Leksikon berdasarkan alat seksual

Alat seksual merupakan alat yang digunakan secara khusus untuk membantu menstimulasi kepuasan seksual manusia. Umumnya, alat seksual ini dibuat berdasarkan bentuk yang menyerupai seperti alat kelamin.

AS/10/DD

Dental Dam

Konteks:

Para aktivis lesbian memperkenalkan kondom perempuan, dental dam (katanya, kadang diberi string agar mereka erat di vagina, sehingga saat licking tidak lagi direpotkan memegang dental dam), atau menggunakan kondom jari.

Dental dam merupakan alat pengaman yang digunakan saat melakukan aktivitas seksual khususnya untuk perempuan. Herman merasa prihatin terhadap Rere dan teman-temannya yang dapat dengan mudah mengalami penyakit seksual akibat pekerjaannya. Herman pernah membaca terkait para aktivis lesbian yang sudah mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya alat seks yang aman. Para aktivis tersebut memperkenalkan *kondom* yang dapat digunakan oleh perempuan bernama *dental dam*.

g. Leksikon berdasarkan frekuensi

Frekuensi adalah jumlah atau siklus yang terjadi terhadap adanya pengalaman atau suatu peristiwa seksualitas yang dialami oleh setiap orang.

F/36/PA

Pelacur Amatir

Pelacur merupakan orang yang melakukan praktek pelacuran atau dengan kata lain adalah menjual tubuhnya demi mendapatkan uang. Dari tokoh Herman, dirinya menyimpulkan bahwa *pelacur amatir* dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai profesi di dalam dunia prostitusi bukan sebagai peranan pekerja utama, melainkan hanya sebagai sampingan. Hal tersebut dapat berarti seseorang melacur hanya sesekali dan tidak ada waktu menentu.

h. Leksikon berdasarkan lokasi

Leksikon ini menunjukkan adanya wilayah-wilayah tertentu yang biasanya ditempati oleh para pelacur, atau dapat juga dikatakan sebagai lokasi praktik pelacuran.

L/39/PJ

Pelacur jalanan

Pelacur jalanan termasuk ke dalam segi klasifikasi lokasi berdasarkan tempat pekerja seksual menawarkan jasanya. Dalam hal tersebut, yaitu tempat-tempat umum, seperti barisan toko yang sudah tutup pada malam hari, jembatan, taman kota, atau bahkan hanya berjalan-jalan saja di jalanan malam untuk mencari dan menunggu orang yang membutuhkan jasanya.

2. Proses morfologis leksikon seksualitas pada novel *Re: dan perempuan* karya Maman Suherman

a. Afiksasi

Data 11

Dirudapaksa

Kata dirudapaksa memiliki akar *rudapaksa* dan mendapatkan prefiks *di-* *derivatif* yang mendapatkan imbuhan dan mengubah nomina menjadi verba, seperti pada bagan berikut.

di- + rudapaksa → dirudapaksa

b. Reduplikasi

Data 13

Esse-esse

Kata *esse* berasal dari bentuk dasar *gesek* yang mengalami perubahan pengucapan informal, dan memiliki makna ‘sentuh’ atau ‘menyentuh’. Kata *esse* mengalami proses reduplikasi dasar verba karena dapat menghasilkan makna gramatikal yang menyatakan kejadian berulang-ulang. Kata *gesek* merupakan dasar verba dengan komponen makna (+ tindakan) dan (+ saat). Berikut salah satu dialog yang didapatkan dan bagannya.

“Awalnya sih dia baik sama gue.... Suka jagain gue kalau ada anak laki atau gadun yang rese dan suka esse-esse kasar ke gue”

Esse + P (pengulangan) → Esse-esse

c. Komposisi

Data 2

Ayam kampung

Komposisi ini menghasilkan sebuah istilah yang maknanya sudah pasti. Tidak ditentukan oleh hanya salah satu unsurnya saja, tetapi ditentukan oleh keseluruhannya.

Ayam kampung dapat diartikan sebagai ayam yang berasal dari suatu lingkungan pemukiman dan ditenak dengan dilepaskan secara bebas. Namun, makna dari *ayam kampung* juga umumnya digunakan untuk menyebut seorang wanita tuna susila lokal. Adapun, hal itulah yang menjadikan akar *ayam* dan *kampung* menghasilkan sebuah istilah baru.

nomina ayam (hewan) + nomina kampung (tempat) → ayam kampung
--

d. Akronimisasi

Data 4

Balola

Kata *balola* didapatkan dari pengambilan suku kata pertama yang berasal dari kata yang sebelumnya sudah membentuk konsep, yaitu dari ‘barisan lonte lanang’. Untuk bagannya sendiri sebagai berikut.

Barisan Lonte Lanang → BALOLA

e. Penyingkatan

Data 7

BTS

BTS termasuk dalam proses pembentukan akronimisasi yang dilakukan dengan cara mengambil huruf-huruf atau fonem-fonem pertama dari kata yang sebelumnya sudah membentuk konsep, akronim BTS memiliki kepanjangan ‘Banci Tuna Susila’.

BTS → Banci Tuna Susila

f. Konversi

Data 20

Kelelawar

Konversi *kelelawar* termasuk dalam kata dasar yang berkategori nomina dengan makna yang merujuk pada hewan. Namun, pada proses konversi kata *kelelawar* tanpa mengubah bentuk fisiknya berganti makna dengan dasar kategori yang sama, yaitu nomina tetapi merujuk kepada orang atau lebih tepatnya adalah ‘laki-laki tuna susila’ yang memiliki makna sama seperti ‘kupu-kupu malam’. Hal tersebut disebabkan karena hidup *kelelawar* yang berkebalikan dengan manusia yang mana apabila waktu menunjukkan malam ia akan lebih aktif dan produktif, sedangkan untuk malam hari ia akan lebih pasif. Mengapa demikian? Karena seorang pekerja seksual pada umumnya melakukan pekerjaannya pada malam hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman ditemukan 55 data leksikon ranah seksualitas dan menghasilkan lima klasifikasi komponen seksualitas berdasarkan teori yang digunakan, yaitu (1) seks dengan 13 data, (2) orientasi seksual dengan 5 data, (3) perilaku seksual dengan 13 data, (4) reproduksi dengan 3 data, dan (5) identitas seksual dengan 12 data. Adapun, pada penelitian ini penulis mendapatkan tiga penemuan baru terkait komponen seksualitas. Pertama, alat seksual dengan 4 data, alat tersebut merupakan alat bantu yang digunakan di dalam aktivitas atau kegiatan seksual. Kedua, frekuensi dengan 2 data, frekuensi di sini merupakan intensitas aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang pekerja seks. Selanjutnya, ketiga adalah lokasi dengan 3 data, pekerja seksual dibedakan berdasarkan tempat atau lokasi yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpulnya para pekerja seks.

Pada proses morfologi, proses afiksasi leksikon seksualitas mengalami 3 perubahan bentuk yang terdiri dari Prefiks *di-* derivatif (*dirudapaksa*), prefiks *pe-* (*pelacur*; *petualang*) dan pembentukan bertahap *pe-me-* (*pemelacur*). Proses reduplikasi leksikon seksualitas dapat mengalami 6 perubahan bentuk yang terdiri dari pengulangan dasar berafiks pada akar bersufiks *-an* (*ayang-ayangan*, *sepong-sepangan*, dan *suami-suamian*) 1 reduplikasi verba (*esse-esse*), 1 reduplikasi-komposisi nomina (*kupu-kupu malam*), dan 1 reduplikasi adjektiva (*plus-plus*). Proses komposisi leksikon seksualitas mengalami 5 perubahan bentuk, yaitu 1 komposisi yang menghasilkan istilah (*ayam kampung*), 1 komposisi nominal idiomatik (*kupu-kupu malam*), 3 komposisi nominal (*pelacuran jalanan*, *pelacuran*

panggilan, dan pelacuran rumah bordil). Proses akronimisasi leksikon seksualitas, mengalami 4 perubahan bentuk, yaitu *balola, pecun (pelacur culun), pecun (pelacur beracun), dan tege*. Proses penyingkatan leksikon seksualitas, ditemukan 4 data, yaitu *BTS, LTS, PSK, dan WTS*. Dan proses konversi leksikon seksualitas hanya mengalami 1 perubahan bentuk, yaitu pada kata *kelelawar*.

Pada setiap proses penelitian ini tentu penulis mengharapkan hasil yang maksimal, akan tetapi tidak semua hal dapat berjalan baik sesuai keinginan dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama penulis mengharapkan (1) penelitian yang lebih mendalam pada topik yang sama, dan (2) semakin banyak penelitian dengan topik ini sehingga dapat menambah jumlah data inventarisasi atau pengelompokan makna pada kata seksualitas. Selanjutnya, kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* (Rev). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Revisi). PT RINEKA CIPTA.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Boyo. (2023). Sejarah Istilah "Perek", Hadir Dimasa Kolonial Belanda. <https://www.kaskus.co.id/post/65068e767d21d865960dfb27>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Seks, Seksualitas dan Jender*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fatimah, S. (2015). *Kolokasi Leksikon pada Ranah PEMILU: Kajian Semantik Leksikal*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Febrindasari, C. (2018). Leksikon "Hantu" dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Handayani*, 9(1), 10–21. <https://doi.org/10.24114/jh.v9i1.10493>
- Habibie, W. (2021). "*Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*" [Skripsi S1 Sastra Indonesia]. Universitas Diponegoro.
- Hestiyana, H. (2020). Klasifikasi Leksikon dan Fungsi Nilai Sosial Ornamen Tradisional Rumah Banjar. *MABASAN*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.314>
- KBBI Daring. (2016). *Seksualitas*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksualitas>
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa : tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (rev. 3). RajaGrafindo Persada.
- Marliana, S. D. (2013). Identitas Seksualitas Remaja dalam Film (Analisis Semiotik Representasi Pencarian Identitas Homoseksual oleh Remaja dalam Film The Love of Siam. *KomuniTi*, 5(2), 82–89.
- Mulyana, S. P., Akwila, K. F., Ummah, L. M. K., & Triswati, F. (2019). Analisis Waria atau Transgender Melakukan Operasi Ganti Kelamin dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 18(2), 233–422.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian* (7th ed.). Ghalia Indonesia.

- Nurlaily, A. S. (2019). Unsur Seksualitas yang Direpresentasikan Tokoh Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(2), 145. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i2.145-156>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal* (Kedua). PT RINEKA CIPTA.
- Ponga, J. I., Sigarlaki, S. J., & Raming, R. (2021). Orientasi Seksual dalam Film Brokeback Mountain Karya Sutradara Ang Lee. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 21.
- Pratama, R. T., Setiawan, H. M., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247733943>
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ramlan, Prof. Drs. M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. C. V. KARYONO.
- Resticka G.A & Nurdiyanto E. (2020). Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacuran (Kajian Leksikografi). *PROSIDING SEMNAS LPPM UNSOED*, 10, 169–178.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Pertama). Kencana.
- Siregar, R. E., Apriliani, Hasanah Nur Fadhilah, & Siregar, S. F. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Remaja di Kota Medan. *AN-NUR: Jurnal Kajian Dan Pengembangan*, 1(1), 99–108.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13th ed.). ALFABETA, CV.
- Suhardi. (1987). Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah. *Cakrawala Pendidikan*, VI(2), 48–61.
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 227–230.
- Wildan Noviansyah. (2023). Polisi Gerebek Pesta Orgy di Apartemen Jaksel!. <https://news.detik.com/berita/d-6926418>